

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESISIR KUALA LANGSA PADA MATERI POLA HIDUP GOTONG ROYONG DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Wulandari Surya Ningsih¹, Rapita Aprilia², Inge Ayudia³

¹PGSD FKIP Universitas Samudra

Alamat e-mail : ¹wulandarisuryaningsih@gmail.com, ²Rapitaaprilia@unsam.ac.id,
³ingeayudia@unsam.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the Pancasila Education lesson, especially the gotong royong lifestyle material, it was found that the learning resources used have not related local wisdom, there are no teaching materials in digital form, facilities and infrastructure have not been optimally used in learning, therefore, the researcher developed teaching materials based on the local wisdom of the Kuala Langsa coast on the gotong royong lifestyle material in grade IV of elementary school. The purpose of this study is to find out how the validity and practicality of teaching material products based on local wisdom of the Kuala Langsa coast on the material of mutual cooperation in grade IV of elementary schools. The research method uses R&D (Research and Development) and with a 4D model with 4 stages, namely: Define (Defining), Design (Planning), Development (Development), Disseminate (Dissemination). Data collection techniques with observation, interviews and questionnaires. The results of the research that have been developed are in the form of teaching material designs based on the local wisdom of the Kuala Langsa coast on the gotong royong lifestyle material in grade IV of elementary schools which received a feasibility percentage of 94% by material experts with the "very valid" category, 100% linguists with the "very valid" category, 98% media experts with the "very valid" category. The practicality assessment carried out by learning practitioners, namely homeroom teachers in grade IV obtained 92% with the category "very practical", and for student responses, an average score of 94.15% was obtained with the category "very practical". So it is known that teaching materials are very valid and practical in learning.

Keywords: Development, Teaching Materials, Pancasila Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pada pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi pola hidup gotong royong ditemukan permasalahan bahwa sumber belajar yang digunakan belum mengaitkan kearifan lokal, belum ada bahan ajar dalam bentuk digital, sarana dan prasana belum optimal digunakan dalam pembelajaran maka dari itu, peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa pada materi pola hidup gotong royong di kelas IV Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kevalidan dan

kepraktisan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa pada materi pola hidup gotong royong di kelas IV Sekolah Dasar. Adapun metode penelitian ini menggunakan R&D (Research and Development) dan dengan model 4D dengan 4 tahapan yaitu: Define (Pendefinisian), Design (Perencanaan), Development (Pengembangan), Disseminate (Penyebaran). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian yang telah dikembangkan diperoleh berupa desain bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa pada materi pola hidup gotong royong di kelas IV Sekolah Dasar yang mendapatkan presentase kelayakan 94% oleh ahli materi dengan kategori “sangat valid”, ahli bahasa 100% dengan kategori “sangat valid”, ahli media 98% dengan kategori “sangat valid”. Adapun penilaian kepraktisan yang dilakukan oleh praktisi pembelajaran yaitu wali kelas IV memperoleh 92% dengan kategori “sangat praktis”, dan untuk respon siswa diperoleh skor rata-rata 94,15% dengan kategori “sangat praktis”. Maka diketahui bahwa bahan ajar sangat valid dan praktis dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Pendidikan Pancasila.

A. Pendahuluan

Perubahan zaman mengharuskan manusia turut serta dalam arus perubahan yang lebih baik dari yang terdahulu. Dalam upaya menuju perubahan yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya seseorang harus menggapainya lewat pendidikan (Ayudia, 2022)

Pendidikan kemudian didefinisikan sebagai langkah yang diambil secara terencana agar tercipta sebuah lingkungan serta proses pembelajaran. pada prosesnya para siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi pada dirinya, memiliki nilai moral agama, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendefinisian pendidikan dengan sederhana adalah tindakan untuk mengembangkan dan

menumbuhkan potensi diri secara spiritual dan fisik yang sesuai terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan dan masyarakat di lingkungannya. (Rahman dkk., 2022)

Simtem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan sebelas kali yang dimulai sejak 1947 yang bermula kurikulum sederhana hingga berkembang menjadi kurikulum merdeka seperti sekarang ini. Meskipun kurikulum diubah tujuannya ialah untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar adalah istilah yang digunakan untuk perubahan kurikulum yang saat ini digunakan. (Ardianti & Amalia, 2022)

Kemunculan kurikulum merdeka digadang-gadang menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan usai pandemic. Kebijakan baru yang hadir secara teoritis pada kurikulum ini memberikan lembaga

pengajar dan siswa sebuah kebebasan dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan berdasarkan kompetensi. Kebebasan yang dimaksud dari kurikulum merdeka yaitu mendorong pelajar untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka sehingga menjadi individu yang merdeka. (Ardianti & Amalia, 2022)

Salah satu cara untuk mendongkrak kualitas pendidikan yaitu guru dituntut mampu menghadirkan proses pembelajaran yang kreatif dan berfokus pada siswa (Mahlianurrahman & Rapita, 2022). Dalam upaya peningkatan proses pembelajaran, pengembangan bahan ajar yang inovatif menjadi angin segar bagi pelaku pendidikan. Sebagai sumber belajar, bahan ajar umumnya di gunakan dalam mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran (Fransyaigu et al, 2021).

Menurut Divan (2018), pendefinisian bahan ajar dimaknai sebagai segala bahan (alat atau teks informasi) yang dirancang sistematis secara utuh berlandaskan kompetensi yang dimiliki siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi bagi guru sebagai sumber untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dengan kata lain bahan ajar bertujuan memberikan pedoman kepada para guru serta siswa mengenai kompetensi yang nantinya dicapai berlandaskan pada kurikulum.

Pada masa ini, penggunaan bahan ajar tidak hanya melalui media cetak semata, tetapi juga sudah mulai bergeser ke ranah elektronik (*digital*). Pergeseran tersebut menuntut guru dalam mengikuti perkembangan yang ada dan mampu dalam mengembangkan bahan ajar yang bersifat inovatif. Bahan ajar kontekstual menjadi pilihan yang cukup baik untuk dikembangkan. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual agar mempermudah siswa dalam mencari informasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran (Kenedi et al, 2019).

Bahan ajar kontekstual tentunya memanfaatkan fenomena, tradisi dan budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa, dengan kata lain kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan informasi yang menjadi sebuah pengetahuan yang terdapat pada suatu masyarakat pada daerah tertentu yang berlandaskan pada pengalaman yang telah mereka lalui (Asnawi et al, 2024).

Kota langsung merupakan kota yang banyak memiliki daerah pesisir. Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal tentu sangat dibutuhkan untuk mengangkat nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar siswa. Hal tersebut memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mencari informasi terkait pembelajaran di sekolah. Dengan adanya inovasi dari bahan ajar yang siswa gunakan akan menjadi familiar, tertarik serta bersemangat dalam belajar karena tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan keadaan

lingkungan yaitu kearifan lokal pesisir. Pengadaannya juga dapat menumbuhkan rasa cinta siswa kepada budaya yang terdapat di daerah mereka tinggal (Agusdianita & Yusnia, 2024).

Berlandaskan pada hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri 9 Kuala Langsa terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam materi Pola Hidup Gotong Royong didapat informasi bahwa sumber belajar yang digunakan masih belum mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal pesisir kuala langsa. Padahal dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajara dimana mengharapkan siswa mengenal kegiatan gotong royong yang berkaitan dengan kearifan lokal di wilayahnya. Ketidak sesuaian capaian pembelajaran dengan ketersediaan sumber belajar yang dipakai dimana tidak terjalin satu keterkaitan antara keduanya menjadikan sumber belajar yang digunakan belum sesuai.

Menurut (Ramdani, 2020) pada pelajaran pendidikan pancasila disekolah seharusnya bisa dikaitkan dengan situasi dunia nyata melalui model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini memudahkan guru dalam mengaitkan materi dengan situasi yang ada di dunia nyata siswa.

Teori Jean Piaget menjelaskan bahwa anak-anak dalam usia sekolah dasar berada pada tahap pemikiran operasional konkret. Yaitu kondisi dimana mereka tekah mampu menggunakan akalny dalam berpikir

secara logis mengenai hal konkret (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Berdasarkan observasi siswa sekolah dasar di kelas IV adalah siswa yang karakteristiknya belajar melalui kehidupan nyata. Karakteristik siswa sangat perlu untuk dipahami oleh guru, ini dikarenakan sangat berpengaruh pada guru sebagai pedoman dalam menyusun strategi pembelajaran. Dimana strategi pembelajaran adalah cara atau langkah untuk memastikan siswa bisa mencapai target tujuan pembelajaran.

Pendekatan dan metode ini bermanfaat dalam menggapai tujuan dalam pembelajaran yang diharapkan. Jika seorang guru dalam menyapaikan materi tidak melihat karakteristik dan siswa kepribadian siswa, maka hal ini bisa menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi serta faktor sosial dan budaya. Pengetahuan mengenai tingkatan perkembangan siswa sangat penting dalam menyesuaikan materi pelajaran dalam proses belajar seperti tujuan, isi materi, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran (Magdalena dkk., 2021).

Dan hasil wawancara dengan guru kelas IV diketahui bahwa guru belum pernah membuat

Berlandaskan hasil wawancara bersama guru kelas IV ditemukan bahwa bahan ajar yang berbentuk digital belum pernah dibuat oleh guru. Penggunaan teknologi hanya dilakukan guru untuk menampilkan video dari youtube yang menggunakan proyektor. Di era digital serakang ini, guru harus bisa

menggunakan teknologi dalam membuat sebuah bahan ajar berbasis digital agar mempermudah guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan era digital. Bahan ajar digital dapat menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk animasi, dan menarik. Selain itu juga bahan ajar dalam bentuk digital memungkinkan guru pada saat memberikan umpan balik secara mudah kepada siswa saat pembelajaran (Zebua, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu bahwa sebelumnya sudah ada penelitian mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal, namun pada penelitian ini bahan ajar dibuat dalam bentuk *FlipBook* yang berfokus pada daerah Aceh yang mengambil contoh kegiatan tradisi meuseuraya, khanduri laot serta tarek pukot sebagai contoh kegiatan materi pola hidup gotong royong pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.

Dari segi sarana dan prasarana, hasil observasi yang peneliti lihat bahwa

Sarana prasarana disekolah berdasarkan observasi terlihat sudah memiliki fasilitas pendukung pembelajaran seperti proyektor. Namun pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut belum sepenuhnya digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Padahal bahan ajar digital mempunyai potensi untuk menyajikan materi secara menarik terutama dalam mengintegrasikan gambar, video dan ilustrasi yang berbasis kearifan lokal Pesisir Kuala Langsa.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlunya pengembangan bahan ajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila yang bukan hanya disesuaikan dengan kurikulum, tetapi juga mengaitkan materi pola hidup gotong royong dengan kearifan lokal Aceh meuseuraya. Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran kontekstual serta menanamkan nilai giting royong yang berkaitan dengan kearifan lokal setempat. Maka dari itu, peneliti memberikan solusi sebagai pembaharuan inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penelitian berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pesisir Kuala Langsa Pada Materi Pola Hidup Gotong Royong Di Kelas IV Sekolah Dasar". Dimana hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran agar menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan lingkungan siswa, serta kemajuan teknologi pada saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan R&D (*Research & Development*) dengan model 4D (*Define, Design, Development, Disseminate*). Pada tahap *Define* (pendefinisian) dilakukan analisis awal terkait permasalahan dan kendala pada proses pembelajaran, analisis tugas, analisis konsep, analisis siswa, dan analisis perumusan tujuan pembelajaran. Tahap inilah produk dan

spesifikasinya yang akan dikembangkan ditentukan.

Kemudian dilanjutkan pada tahap *Design* (perencanaan). Proses pembuatan desain produk dilakukan. Selanjutnya produk yang telah di desain dikembangkan seutuhnya pada tahap *Development* (pengembangan). Dalam prosesnya validasi oleh ahli materi, ahli media dan ahli Bahasa dibutuhkan untuk memastikan apakah produk dapat di uji coba kepada siswa. Setelah produk diuji coba kepada siswa dan dinyatakan praktis, akhirnya produk dapat di sebarakan melalui tahap *Disseminate* (penyebaran). Penyebaran dilakukan secara terbatas kepada guru kelas IV dan seluruh guru yang ada di SD Negeri 9 Kuala Langsa sebagai bentuk diseminasi produk hasil pengembangan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 9 Kuala Langsa, yang beralamat Jln. Pelabuhan Kuala Langsa, Desa/Kelurahan Kuala Langsa, Kec. Langsa Barat, Kab/Kota. Langsa Prov. Aceh. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV dengan jumlah 13 orang siswa dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir kuala langsa pada materi pola hidup gotong royong di kelas IV sekolah dasar sebagai objek penelitiannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dilanjutkan dengan kuesioner. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil dari penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir kuala langsa pada materi pola hidup gotong royong di kelas IV sekolah dasar ini dilakukan menggunakan pengembangan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Development, Disseminate*). Adapun hasil penelitian ini disajikan berdasarkan setiap tahapan yang telah dilakukan.

Tahap Define (pendefinisian

a. Analisis awal

Observasi dan wawancara dilakukan pada tahap ini kepada guru kelas IV yaitu ibu Herlina S.Pd selaku wali kelas. Berdasarkan hasil observasi diperoleh fakta bahwa sumber belajar yang digunakan belum mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal pesisir Kuala Langsa sehingga kendala dari permasalahan ini sumber belajar belum kontekstual maka siswa sulit menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-harinya. Adapun pada hasil wawancara diketahui bahwa guru belum pernah membuat bahan ajar berbentuk digital. Selama ini guru hanya memanfaatkan sumber media berupa video pembelajaran yang tersedia di youtube saja.

b. Analisis siswa

Analisis ini dilakukan agar mengetahui karakteristik siswa agar dapat disesuaikan dengan produk yang nantinya akan dikembangkan. Karakteristik siswa pada penelitian ini dilihat dari lingkungan tempat tinggal siswa. Materi akan lebih mudah

difahami jika materi yang diajarkan bisa berkaitan dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari siswa. Tempat tinggal siswa SD Negeri 9 Kuala Langsa yang berada di wilayah pesisir menjadikan tolak ukur peneliti dalam merancang bahan ajar berbasis kearifan lokal wilayah pesisir.

c. Analisis tugas

Pada tahap analisis ini, peneliti menentukan kemampuan dan keterampilan yang harus siswa kuasai khususnya pada materi pola hidup gotong royong, dengan analisis tugas ini peneliti bisa menyusun materi dan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, kemudian peneliti menentukan isi bahan ajar, latihan atau evaluasi untuk dibuat pada bahan ajar.

Materi pembelajaran diuraikan menjadi beberapa tugas yang dicocokkan dengan tujuan pembelajaran yang nantinya akan dicapai diantaranya, apa itu gotong royong dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, contoh kegiatan gotong royong dan nilai gotong royong berdasarkan kegiatan kearifan lokal pesisir Kuala Langsa.

d. Analisis konsep

Analisis ini dilakukan guna menentukan materi pada bahan ajar yang akan dikembangkan. Adapun konsep materi yang terdapat di dalamnya diantaranya, pengertian gotong royong, jenis-jenis kegiatan gotong royong baik di lingkungan masyarakat, sekolah maupun rumah sebagai lingkung yang lebih kecil kemudian dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di pesisir Kuala Langsa yaitu kegiatan gotong royong yang

dinamakan *meuseuraya* kemudian terdapat nilai gotong royong pada kearifan lokal berupa kegiatan *khanduri laot* dan *tarek pukat*.

e. Analisis perumusan tujuan pembelajaran

Penyusunan tujuan pembelajaran dilakukan pada tahap ini kemudian disesuaikan dengan capaian pembelajaran setelah melihat hasil analisis konsep dan analisis tugas sebelumnya.

Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan yaitu: 1). Siswa memberikan contoh bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Kuala Langsa yang mempunyai nilai gotong royong. 2). Siswa mengidentifikasi makna nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat pesisir Kuala Langsa sebagai upaya menjaga persatuan dan kebersamaan. 3). Siswa dapat menyebutkan contoh bentuk perilaku gotong royong di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. 4). Siswa mengaitkan peran gotong royong pada kegiatan masyarakat pesisir Kuala Langsa sebagai wujud menjaga persatuan dan kesatuan.

Tahap Design (Perancangan)

Perancangan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal dimulai pada tahap ini. Penyusunan rancangan materi disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan pengembangan bahan ajar, menentukan sketsa desain perlu dilakukan untuk menggambarkan bahan ajar.

Sketsa tersebut dituangkan dalam bentuk *storyboard*. *Storyboard* merupakan penyusunan sebuah grafik dengan sekumpulan ilustrasi yang disajikan secara urut sesuai dengan bahan ajar yang hendak dibuat. Tampilan *storyboard* mendeskripsikan desain tampilan awal, menu utama, petunjuk penggunaan, CP & TP, halaman isi, dan evaluasi. Hasil rancangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa pada materi pola hidup gotong royong di kelas IV Sekolah.

Tahap Development (Pengembangan)

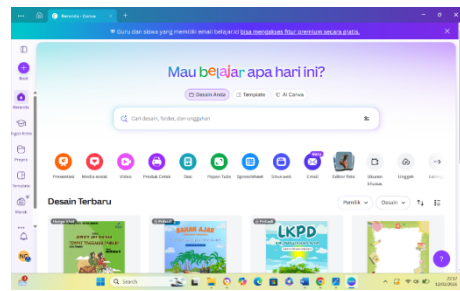
Pengembangan bahan ajar mulai dibuat pada tahap ini yang disesuaikan dengan rancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

a. Pembuatan bahan ajar

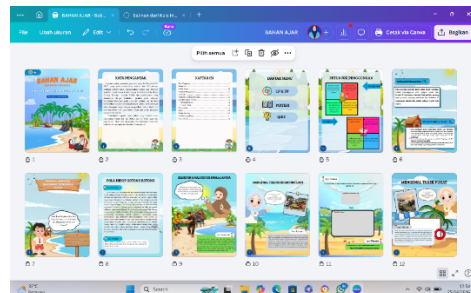
Untuk awal pembuatan bahan ajar dibuat melalui aplikasi canva. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyesuaikan ukuran dan cover yang ada pada canva, kemudian mulai mendesain cover sesuai dengan tema bahan ajar, menyesuaikan background dengan tema yang dipilih, dilanjut dengan memilih jenis huruf, memilih warna yang disesuaikan dengan tema bahan ajarnya dan menyesuaikan elemen yang ada pada aplikasi canva.



Gambar 1. Aplikasi Canva

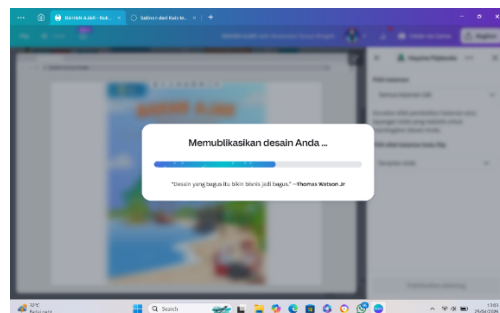


Gambar 2. Tampilan Awal Aplikasi Canva



Gambar 3. Tampilan Akhir Desain Produk

Setelah semua desain dibuat dengan baik dan benar, langkah selanjutnya membagikan hasil desain agar menjadi *Flip Book* melalui menu *Heyzine Flip Book* yang ada di aplikasi canva.



Gambar 4. Proses Heyzine Flop Book

Langkah setelah proses mengubah desain menjadi *Flip Book* yaitu menambahkan video. Setelah semua proses dilakukan maka *Flip Book* di simpan dan siap diuji kelayakannya.

b. Validasi kelayakan produk

1). Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2026 tahap 1,

tanggal 11 Mei 2026 tahap 2 oleh salah satu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra sebagai validator materi. Hasil skor yang diperoleh berjumlah 10 indikator dengan jumlah nilai presentase 78% yang termasuk kategori "Valid". setelah melihat hasil validasi ahli materi dikatakan valid akan tetapi perlu melakukan revisi. Pada hasil revisi validasi materi tersebut diperoleh bahwa bahan ajar mendapatkan presentase dengan jumlah nilai 94% dan termasuk ke dalam kriteria "Sangat Valid" yang dimana sudah dapat digunakan atau di implementasikan.

2). Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan pada tanggal 13 Mei 2026 tahap 1, pada tanggal 19 Mei 2026 tahap 2 oleh salah satu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra sebagai validator bahasa. Hasil skor yang diberikan oleh validator ahli bahasa yang berjumlah 10 indikator dengan jumlah nilai presentase 72% yang termasuk kategori "Valid". setelah melihat hasil validasi ahli bahasa dikatakan valid akan tetapi perlu melakukan revisi. Pasca revisi skor yang diperoleh sebesar 100% dan sudah termasuk ke dalam kriteria "Sangat Valid" yang dimana sudah dapat digunakan atau di implementasikan.

3). Ahli Media

Validasi ahli media dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2026 tahap 1, tanggal 18 Mei 2026 tahap 2 oleh salah satu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra sebagai validator media. Hasil skor

yang diberikan oleh validator ahli media yang berjumlah 10 indikator dengan jumlah nilai presentase 86% yang termasuk kategori "Sangat Valid". Kemudian atas saran dari ahli media maka dilakukan revisi hingga mendapat skor 98% yang termasuk dalam kriteria "sangat valid" dan siap untuk diimplementasikan.

Tahap *Dissiminate* (Penyebaran)

Pada tahap penyebaran produk bahan ajar dilakukan setelah proses validasi selesai. Kegiatan ini dilakukan di kelas IV SD N 9 Kuala Langsa dengan jumlah siswa 13 siswa. Dan untuk penelitian ini peneliti melakukan uji kepraktisan terhadap bahan ajar. Untuk memperoleh kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan dengan cara menyebarkan angket respon guru dan respon siswa.

Pelaksanaan uji coba ini dilaksanakan 22 Mei 2026 dikelas IV SD N 9 Kuala Langsa. Uji coba bahan ajar ini menggunakan chrombook, laptop dan proyektor. Kemudian untuk penyebaran produk dilakukan dengan guru-guru SD N 9 Kuala Langsa. Yang dilakukan saat penyebaran itu menyusun jadwal atau waktu dengan guru untuk melakukan sosialisasi produk, pembukaan atau penyampaian penggunaan produk, sesi diskusi tanya jawab, guru mencoba membuat produk dan terakhir sesi dokumentasi penyerahan produk.

a. Penilaian praktisi pembelajaran

Pada penelitian pengembangan ini melibatkan satu orang praktisi yaitu guru wali kelas IV SD N 9 Kuala Langsa Ibu Herlina, S.Pd. Penilaian praktisi dilakukan untuk melihat aspek relevansi materi dan tampilan bahan

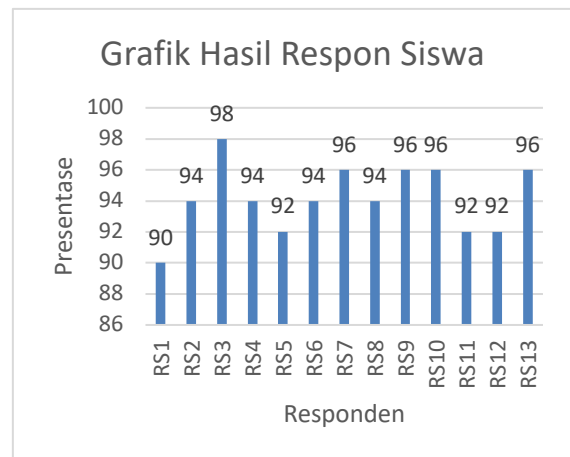
ajar dengan pengisian angket berskala 1-5. Adapun rekapitulasi disajikan dalam tabel berikut ini:

Table 1. Hasil Respon Guru		
Aspek	Skor	Kriteria
Tampilan		
Desain dan tata letak sudah menarik.	4	Baik
Gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman materi.	5	Sangat Baik
Kesesuaian Materi		
Materi sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV	4	Baik
Materi relevan dengan konsep materi pola hidup gotong royong.	4	Baik
Materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas IV Sekolah Dasar.	5	Sangat Baik
Integrasi Kearifan Lokal		
Nilai-nilai kearifan lokal sudah terintegrasi dalam materi.	5	Sangat Baik
Penggunaan Kaidah Bahasa		
Bahasa yang digunakan jelas dan komunikatif.	5	Sangat Baik
Kalimat sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan penulisan sesuai EYD.	5	Sangat Baik
Kemudahan penggunaan		
Bahan ajar mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran.	4	Baik
Kebermanfaatan		
Bahan ajar membantu guru menyampaikan	5	Sangat Baik

materi secara lebih kontekstual.	
Jumlah	46
Presentase	92%
Keterangan Kepraktisan	Sangat Praktis

b. Penilaian/respon siswa

Siswa kelas IV SD N 9 Kuala Langsa menjadi subjek uji coba untuk penelitian ini. Dengan melibatkan 13 siswa. Respon siswa berfungsi untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang sudah dikembangkan peneliti. Adapun hasil rekapitulasi penilaian terhadap bahan ajar yaitu:



Gambar 5. Hasil Respon Siswa

Berdasarkan grafik hasil respon respon siswa dari beberapa aspek dengan 10 indikator pernyataan di peroleh rata-rata nilai 94,15% dengan kategori “sangat praktis”.

2. Pembahasan

a. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pesisir Kuala Langsa

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa dimulai dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1). Tahap *Define*

Tahap awal pada penelitian pengembangan ini adalah tahap pendefinisian. Adapun langkah-langkah pada tahap pendefinisian yaitu:

a). Analisis awal

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan ataupun kendala pada kegiatan pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi di SD N 9 Kuala Langa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dilanjutkan dengan wawancara guru wali kelas IV.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa sumber belajar yang dipakai belum mengaitkan materi dengan kearifan lokal dilingkungan tempat tinggal siswa sehingga untuk pembelajaran kontekstual belum dapat diterapkan. kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran terutama media digital membuat proses pembelajaran kurang inovatif. Bahan ajar elektronik yang menarik bisa mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Maka siswa dan guru membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya inovasi sumber belajar dari bahan ajar yang digunakan siswa akan menjadi familiar, tertarik dan bersemangat untuk belajar (Agusdianita & Yusnia, 2024).

b). Analisis siswa

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik siswa dan kebutuhannya (Montori & Jacobus, 2025).

Pada pengembangan bahan ajar yang dibuat disesuaikan dengan

karakteristik siswa khususnya siswa kelas IV SD N 9 Kuala Langa. Dimana berdasarkan hasil observasi bahwa siswa memiliki karakteristik lebih mudah memahami materi jika materi dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme pendekatan ini mendorong siswa untuk secara aktif memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata (Fathurrahman & Puspita, 2025). Dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langa maka dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan dekat dengan lingkungan kehidupan sehari-hari.

c). Analisis tugas

Tahap analisis ini melihat kemampuan dan keterampilan yang akan dicapai pada bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langa pada materi pola hidup gotong royong pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila bahwa agar bisa ikut serta dengan aktif, cerdas dan bertanggung jawab dalam kegiatan sosial (Anatasya & Anggareni Dewi, 2021). Sehingga dengan pengembangan bahan ajar ini selain diharapkan paham tentang konsep nilai materi gotong royong mereka juga paham akan nilai yang ada pada kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan contoh kegiatan gotong royong yang ada di lingkungannya baik itu kegiatan tradisi lokal maupun kegiatan bermasyarakat lainnya.

d). Analisis konsep

Analisis ini bertujuan untuk menentukan materi yang akan dibuat pada bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa. Adapun materi yang akan dikembangkan pada bahan ajar ada pola hidup gotong royong di kelas IV. Materi ini pula dikaitkan dengan kearifan lokal pesisir kuala langsa agar pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal mengajarkan siswa untuk selalu belajar sambil mengaitkan dunia nyata (Anawati dkk., 2023). Selain relevan pada capaian pembelajaran contoh kegiatan kearifan lokal meuseuraya, khanduri laot, dan tarek pukut bisa menjadikan contoh konsep materi pola hidup gotng royong sebagai contoh kehidupan nyata. Sehingga materi ini dikaitkan dengan kearifan lokal selain dapat melestarikan budaya juga bisa memfasilitasi siswa dalam belajar dengan materi sesuai contoh nyata yang ada di lingkungan daeranya.

e). Analisis perumusan tujuan pembelajaran

Pada tahap ini tujuan pembelajaran disusun dengan menyesuaikan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berdasarkan penyesuaian yang telah dilakukan yaitu; 1). Siswa memberikan contoh bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Kuala Langsa yang mempunyai nilai gotong royong. 2). Siswa mengidentifikasi makna nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat pesisir Kuala Langsa

sebagai upaya menjaga persatuan dan kebersamaan. 3). Siswa dapat menyebutkan contoh bentuk perilaku gotong royong di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, di sekolah maupun di masyarakat. 4). Siswa mengaitkan peran gotong royong pada kegiatan masyarakat pesisir Kuala Langsa sebagai wujud menjaga persatuan dan kesatuan.

2). Tahap *Design*

Pada tahap design adalah kegiatan pengembangan produk dengan menuangkan ide pada sebuah rumusan atau desain yang dapat menggambarkan bentuk produk yang akan peneliti buat (Montori & Jacobus, 2025). Langkah awal peneliti membuat berupa kisi-kisi instrumen penelitian yaitu lembar angket validasi materi, validasi bahasa dan validasi media serta lembar angket respon guru dan siswa. Pada proses perancangan pembuatan bahan ajar diperlukan sketsa desain dahulu untuk mempermudah pembuatan bahan ajar. Sketsa ini lah dibuat dalam bentuk storyboard.

3). Tahap *Development*

Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk dan memvalidasi produk yang sudah dibuat (Montori & Jacobus, 2025). Langkah pertama peneliti membuat bahan ajar dengan menggunakan canva. Dan setelah pembuatan media, peneliti melanjutkan ke langkah kedua yaitu validasi kelayakan produk yang dikembangkan. Validasi kemudian dilakukan ke 3 ahli validasi yaitu ahli validasi materi, bahasa dan media.

Validasi ahli materi dengan beberapa aspek penilaian dan indikator. Pada validasi materi peneliti memvalidasi sebanyak 2 kali, peneliti melakukan revisi terhadap bahan ajar agar memperoleh bahwa bahan ajar layak digunakan. Adapun skor yang di peroleh dari validasi materi setelah revisi yaitu skor 47 dan presentase 94% dengan kategori “sangat valid”.

Selanjutnya validasi ahli bahasa dengan beberapa aspek penelidan dan indikator. Peneliti melakukan validasi bahasa pada bahan ajar kemudian peneliti mendapat revisi untuk perbaikan agar bahan ajar dapat layak digunakan. Setelah melakukan revisi maka skor yang diperoleh dari hasil validasi bahasa yaitu skor 50 dengan presentase 100% dengan kategori “sangat valid” dan bahan ajar dapat digunakan.

Kemudian validasi ahli media dengan beberapa aspek penilaian dan beberapa indikator dari setiap aspek. Validasi di awal peneliti mendapatkan revisi untuk perbaikan bahan ajar. Setelah revisi hasil validasi media diperoleh skor 49 dengan presentase 98% dengan kategori “sangat valid” maka bahan ajar dapat digunakan.

Adapun tujuan dari validasi ini untuk memberikan saran perbaikan dalam penyempurnaan bahan ajar baik pada materinya, bahasanya dan tampilan medianya sebelum di uji cobakan. Kemudian produk yang dinyatakan valid maka dilanjutkan pada tahap penyebaran.

4). Tahap *Disseminate*

Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui praktisitas bahan ajar dengan cara

membagikan angket respon siswa dan guru. Kemudian peneliti memperoleh respon guru terhadap bahan ajar dan memperoleh respon siswa terhadap bahan ajar yang di uji cobakan. Selanjutnya setelah produk dinyatakan praktis berdasarkan hasil umpan balik guru dan siswa kemudian penyebaran dilakukan secara terbatas kepada guru kelas IV dan beberapa guru di SD Negeri 9 Kuala Langsa sebagai bentuk diseminasi produk hasil pengembangan.

Untuk melihat praktikalitas bahan ajar yang dikembangkan maka angket respon guru sebagai ahli praktisi dari beberapa aspek dan indikator mendapat skor 46 dengan presentase 92% maka termasuk kategori “Sangat Praktis”. Sehingga bahan ajar dinyatakan sangat praktis dan bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran. Dan dari hasil angket respon siswa dari aspek dan indikator di perolehan skor rata-rata 94,15% dan termasuk ke dalam kategori “Sangat Praktis”.

b. Validitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pesisir Kuala Langsa

1). Validasi ahli materi

Validasi ahli materi ini dilakukan dengan salah satu dosen PGSD. Validasi yang dilakukan ahli materi mengenai aspek ketepatan materi dengan capaian dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kompetensinya dengan melakukan pengisian angket berskala 1-5. Kelayakan bahan ajar tersebut dengan 10 indikator dari beberapa aspek yaitu, aspek kesesuaian materi dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan karakteristik siswa,

kelengkapan materi, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, kejelasan contoh dan latihan, serta kesesuaian evaluasi maka di peroleh jumlah skor 47 dengan presentase 94% sehingga termasuk ke dalam kategori "Sangat Valid". Maka dari itu bahan ajar dinilai layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

2). Validasi ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan oleh salah satu dosen PGSD. Validasi yang dilakukan ahli bahasa mengenai kesesuaian bahasa dengan mengisi angket berskala 1-5. Kelayakan bahan ajar dengan 10 indikator dari beberapa aspek yaitu, keterbacaan tulisan, kesesuaian bahasa dengan tingkat siswa, kelugasan bahasa, kejelasan makna dan informasi, kesesuaian dengan EYD, dan ketepatan struktur kalimat dan tanda baca. Maka dapat diperoleh skor 50 dengan presentase 100% sehingga termasuk ke dalam kategori "Sangat Valid". Dengan demikian bahan ajar dinilai layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

3). Validasi ahli media

Validasi media dilakukan oleh salah satu dosen PGSD. Validasi yang dilakukan ahli media terkait aspek tampilan bahan ajar yang di desain dari canva dengan mengisi angket berskala 1-5. Kelayakan bahan ajar dengan 10 indikator dari beberapa aspek yaitu, Kesederhanaan, penekanan khusus, keseimbangan tata letak, dan warna. Diperoleh skor 49 dengan presentase 98% sehingga termasuk ke dalam bagian kategori "Sangat Valid". Dengan demikian

bahan ajar dinilai layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

c. Kepraktisan Praktisi Pembelajaran dan Respon Siswa

1). Pembahasan hasil penilaian praktisi guru

Praktisi guru merupakan wali kelas IV SD N 9 Kuala Langsa, dengan penilaian terhadap aspek relevansi terkait materi dan tampilan desain media bahan ajar. Dari beberapa aspek dengan 10 indikator memperoleh skor 46 dengan presentase 92% maka termasuk kategori "Sangat Praktis". Sehingga bahan ajar dinilai sangat praktis dan dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya di kelas IV pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi pola hidup gotong royong.

2). Pembahasan hasil penilaian respon siswa

Hasil rekapitulasi penilaian terhadap bahan ajar yang dilaksanakan dengan siswa kelas IV SD N 9 Kuala Langsa berikut perolehan skor rata-rata 94,15% dan sudah ke dalam kategori "Sangat Praktis" dengan beberapa aspek dari 10 indikator angket yang digunakan. Oleh karena itu bahan ajar berbasis kearifan lokal bisa dinilai sangat praktis untuk dipakai pada pembelajaran.

D. Kesimpulan dan Saran

Pengembangan bahan ajar materi pola hidup gotong royong berbasis kearifan lokal pesisir Kuala Langsa (Meuseuraya, Khanduri Laot Dan Tarek Pukat) untuk kelas IV sekolah dasar berhasil dilakukan

menggunakan model 4D (*Define, Design, Development, Dissiminate*). Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar digital berbentuk flipbook yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Berdasarkan uji kelayakan, bahan ajar ini dinyatakan sangat valid oleh para ahli dengan rincian skor dari ahli materi sebesar 94%, ahli Bahasa 100% dan ahli media 98% serta respon siswa pada uji lapangan yang mencapai skor 94,15%.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi siswa agar dapat memanfaatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini sebagai sumber belajar nyata untuk lebih memahami, menjaga, dan mampu menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru, diharapkan mampu membuat suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar siswa dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung pembelajaran. terakhir, bagi sekolah diharapkan dapat terus memfasilitasi kebutuhan belajar dan mendukung inovasi sumber belajar yang kreatif guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Magdalena, I., Yoranda, D. O., Savira, D., Billah, S., Guru, P., Dasar, S., & Keguruan, F. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Sudimara 5 Ciledug. Desember, 3(2), 50–59.
- Rahman, A., Munandar Sabhayati Asri, Fitriani Andi, Karlina Yuyun, & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
- Ramdani, E. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III,
- Jurnal :**
- Agusdianita, N., & Yusnia, Y. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Budaya Lokal Pesisir Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan, 4(1), 83–88.
<https://doi.org/10.17977/um065v4i12024p83-88>
- Anawati, Y., Angga Pratama, R., Nur, T. H., & Sari, I. (2023). Pengembangan E-Module Pola Bilangan Berbasis Kearifan Budaya Lokal Suku Dayak. Jurnal Pendidikan Matematika, 9(1)(1), 27–45.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6(3), 399–407.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Asmanidar. (2024). Budaya Meuseuraya Dalam Pertanian:

- Studi Kasus di Desa Reuseb, Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 10(1), 93–102.
<https://doi.org/10.29103/jsds.v10i1.13514>
- Asnawi, A., Mulyahati, B., Ayudia, I., Fransyaigu, R., & Kenedi, A. K. (2024). Pemanfaatan Kearifan Lokal Aceh Melalui Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 863-869.
- Ayudia, I. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Siswa Kelas V SDN 3 Langsa Aceh. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 84-96.
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1).
- Fathurrahman, & Puspita, R. D. (2025). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 124–129.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2883>
- Fransyaigu, R., Mulyahati, B., Kenedi, A. K., & Ramadhani, D. (2021, September). Innovation of Learning Materials Based on Aceh Local Culture Character Education. In *2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020)* (pp. 345-347). Atlantis Press.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical connection of elementary school students to solve mathematical problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69-80.
- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Pengembangan media video untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(01), 8-17.
- Montori, S., & Jacobus, S. N. (2025). Penerapan Model Four-D (4D) dalam Pengembangan Media Video Materi Keanekaragaman: Meningkatkan Toleransi dan Kebhinekaan pada Peserta Didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3234–3246.
- Muthohharoh, S., Ratnaningsih, A., & Suyoto. (2024). Pengembangan Flipbook Digital Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Materi Gotong Royong Kelas Iv Sd Negeri Secang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 1930–1937.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.
<https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>